

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Saat ini, pasar modal di Indonesia semakin hari semakin berkembang sehingga membuat persaingan antar perusahaan semakin ketat. Kinerja manajemen menjadi tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan. Pelaporan pihak manajemen melalui laporan tahunan perusahaan yang dikenal dengan laporan keuangan dan dapat menjadi gambaran dari kinerja manajemen pada perusahaan tersebut. Laporan keuangan memberikan gambaran mengenai posisi keuangan, kinerja operasional, dan perubahan posisi keuangan yang dapat digunakan oleh investor, kreditor, serta pemangku kepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan. Stabilitas laba dalam laporan keuangan menjadi salah satu indikator utama bagi investor dalam menilai risiko dan prospek perusahaan ke depan (Maryam Saputri *et al.*, 2024).

Di pasar modal, keberadaan Indeks Saham Syariah adalah ukuran statistik yang mencerminkan pergerakan harga sekumpulan saham syariah yang diseleksi berdasarkan kinerja tertentu. Indeks ini mencerminkan pergerakan harga saham yang memenuhi kriteria kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Islam (IDX Syariah, 2018). Adapun penyeleksian saham syariah dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan menerbitkan Daftar Efek Syariah (DES). Dalam Efek yang dapat dimuat dalam Daftar Efek Syariah yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan meliputi: (1) Efek Syariah berupa saham termasuk hak memesan Efek terlebih dahulu syariah dan waran syariah yang diterbitkan oleh Emiten Syariah atau Peru-

sahaan Publik Syariah. (2) Efek berupa saham termasuk hak memesan Efek terlebih dahulu syariah dan waran syariah yang diterbitkan oleh Emiten atau Perusahaan Publik yang tidak menyatakan kegiatan dan jenis usaha, cara pengelolaannya, dan/atau jasa yang diberikannya berdasarkan Prinsip Syariah di Pasar Modal, sepanjang Emiten atau Perusahaan Publik tersebut tidak menjalankan usaha yang bertentangan dengan prinsip syariah seperti perjudian, jasa keuangan ribawi, serta jual beli risiko yang mengandung unsur ketidakpastian (gharar) dan/atau judi (maisir). Selain itu, perusahaan tidak boleh memproduksi, mendistribusikan, memperdagangkan, dan/atau menyediakan barang atau jasa yang haram zatnya maupun yang haram bukan karena zatnya, serta barang atau jasa yang merusak moral dan bertentangan dengan prinsip syariah. Selain itu, perusahaan yang masuk dalam daftar Efek Syariah harus memenuhi rasio keuangan tertentu, yaitu total utang berbasis bunga dibandingkan dengan total aset tidak boleh lebih dari 45%, serta total pendapatan bunga dan pendapatan tidak halal lainnya dibandingkan dengan total pendapatan usaha tidak boleh lebih dari 10%. (3) Efek lainnya yang meliputi Efek Syariah selain saham yang diterbitkan melalui Penawaran Umum serta Efek Syariah selain saham yang diterbitkan tanpa melalui Penawaran Umum, sepanjang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan di sektor pasar modal (Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

Dengan kata lain, Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai penyelenggara bursa saham tidak melakukan seleksi langsung terhadap saham syariah, melainkan merujuk pada Daftar Efek Syariah (DES) sebagai dasar dalam proses pemilihan. Adapun tujuan dari indeks saham syariah adalah untuk memudahkan investor

dalam mencari acuan dalam berinvestasi syariah di pasar modal. Saham syariah adalah salah satu instrumen investasi yang kian populer di kalangan investor Indonesia. Bukan hanya karena mudah diakses, melainkan juga karena keberkahan yang dijamin karena sudah sesuai syariat Islam, juga diawasi oleh DSN-MUI (Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia). Pengembangan indeks saham syariah terus dilakukan oleh BEI melihat kepada kebutuhan dari pelaku industri pasar modal (Biru, 2024).

Saat ini terdapat lima Indeks Saham Syariah di [www.idx.ac.id](http://www.idx.ac.id) pada pasar modal Indonesia, yaitu Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), Indeks Islam Jakarta (JII), Indeks Saham Jakarta 70 (JII70), IDX-MES BUMN 17, dan Pertumbuhan Syariah BEI (IDXSHAGROW). Namun Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sendiri menjadi fokus dalam peneliti ini, ISSI atau Indeks Saham Syariah Indonesia merupakan indikator dari kinerja pasar saham syariah yang tercatat di BEI. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah Indeks Saham Syariah yang mencakup semua saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan masuk dalam Daftar Efek Syariah (DES). ISSI diluncurkan pada 12 Mei 2011 sebagai acuan bagi investor syariah. Perusahaan yang terdaftar dalam ISSI diharapkan menjaga kinerja keuangannya agar tetap stabil dan menarik bagi investor. Salah satu strategi yang sering digunakan oleh manajemen untuk menjaga stabilitas laba adalah praktik perataan laba (*income smoothing*).

Dalam hal ini Perataan laba (*Income smoothing*) sebagai variabel dependen atau variabel Y. Perataan laba itu sendiri merupakan salah satu teknik dalam manajemen laba. *Income smoothing* dipandang sebagai proses normalisasi laba

yang disengaja guna meraih suatu tren ataupun tingkat yang diinginkan. *Income smoothing* mencerminkan suatu usaha dari manajemen perusahaan untuk menurunkan variasi dari abnormal dalam laba sejauh yang diizinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang baik (Belkaoui dan Riahi, 2017). Diasumsikan jika perusahaan yang memiliki laba yang rata maka risiko yang dimiliki oleh perusahaan tersebut juga tidak banyak, sehingga hal tersebut dapat mendatangkan reaksi positif dari para investor. Akan tetapi, *income smoothing* dapat menjadi salah satu tindakan dari manajemen laba yang dapat merugikan para pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan karena adanya manipulasi data atas laba yang diperoleh perusahaan (Nurjannah *et al.*, 2024).

Faktor lain diduga mempengaruhi perataan laba (*income smoothing*) yaitu ukuran perusahaan. Menurut Setyani & Wibowo (2019), ukuran perusahaan pada dasarnya mengacu pada pengelompokan perusahaan ke dalam beberapa kategori, yaitu perusahaan besar, menengah, dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang digunakan untuk mencerminkan besar kecilnya suatu perusahaan, yang didasarkan pada total aset yang dimiliki. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan memperhatikan total aset yang dimiliki, seperti yang disebutkan oleh Budiasih (2009) dalam penelitian Indrawan & Damayanthi (2020). Semakin besar jumlah aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, semakin baik pula kinerjanya dalam menghasilkan dana untuk menyelesaikan kewajiban utangnya. Perusahaan besar, secara umum, lebih mampu menghindari fluktuasi laba, karena penurunan laba yang tidak langsung berkaitan dengan penurunan aset dapat berdampak negatif bagi perusahaan.

Penelitian oleh Nugroho *et al.* (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba. Dengan demikian, ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu indikator yang mampu mengukur dan menentukan nilai besar kecilnya suatu perusahaan melalui batasan nilai aset dan modal yang dimiliki. Penelitian ini juga didukung dengan penelitian Nengsi (2019), Pradnyandari & Putra Astika (2019), Saputra (2022). Sedangkan dalam penelitian Sophian & Atalia (2022), Mohamad Zulman Hakim *et al.* (2023), Indrawan & Damayanthi (2020) menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini berpengaruh negatif terhadap perataan laba, hipotesis diterima.

Selanjutnya perataan laba (*income smoothing*) juga dipengaruhi oleh profitabilitas. Menurut Kasmir (2014:115) dalam Mohamad Zulman Hakim *et al.* (2023) menjelaskan profitabilitas merupakan rasio yang diperuntukan untuk mengetahui seberapa banyak perusahaan mampu memperoleh laba, tingkat efektivitas manajemen atau efisiensi perusahaan dapat dilihat dengan rasio profitabilitas yang bisa dibuktikan dari laba yang diperoleh dalam penjualan dan investasi. Profitabilitas menjadi salah satu variabel penentu perataan laba. Untuk menarik investor dalam investasi, manajemen akan berusaha untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Profitabilitas perusahaan dapat ditingkatkan dengan meningkatkan laba pada setiap periodenya. Akan tetapi, jika laba yang dihasilkan tidak sesuai dengan yang diharapkan akan memicu tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen agar laba yang dihasilkan sesuai yang dilaporkan.

Berdasarkan penelitian oleh Maryam Saputri *et al.* (2024), Pradnyandari & Putra Astika (2019), Taofik *et al.* (2022), Sintia Dewi (2023) mendapatkan bahwa

profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap Praktik Perataan Laba. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh Munif & Sudarmadji Herry Sutrisno (2023), Sophian & Atalia (2022), Mohamad Zulman Hakim *et al.* (2023) menunjukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba.

Kemudian faktor lain yang diduga mempengaruhi perataan laba (*income smoothing*) yaitu *Financial Leverage*. Menurut Saputra (2022) menyatakan *Financial leverage* merupakan rasio yang di gunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi liabilitas yang di milikinya, dalam hal ini yaitu liabilitas jangka panjang dan jangka pendek. Perusahaan yang tidak memiliki *leverage* berarti menggunakan seratus persen modal sendiri, *Financial leverage* dihasilkan dari total hutang dibagi dengan total aset. Pada penelitian Fitriani (2018), Rasio *leverage* menunjukkan besarnya modal yang berasal dari pinjaman (modal asing) yang dipergunakan untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan. Sumber yang berasal dari modal asing akan meningkatkan risiko perusahaan. Oleh karena itu, makin banyak menggunakan modal asing maka besar pula rasio *leverage* nya dan berarti semakin besar pula risiko yang dihadapi perusahaan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Taofik *et al.* (2022), Cindy Kurnia Rahim & Novera Martilova (2024), Hidayah & Adi (2024) *Financial leverage* menunjukan pengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba, dikarenakan dengan menggunakan menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan modal sendiri maka beban tetap yang ditanggung perusahaan tinggi yang pada akhirnya menyebabkan manajemen untuk melakukan perataan laba. Namun dalam penelitian

Sintia Dewi (2023), Saputra (2022), Solichah & Sudarsi (2022) dan Setyani & Wibowo (2019) yang mengemukakan *Financial leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.

Terakhir faktor lain yang diduga mempengaruhi perataan laba (*income smoothing*) yaitu nilai saham. Nilai saham merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi praktik perataan laba di perusahaan. Kestabilan laba dapat menarik perhatian investor terhadap saham perusahaan, yang pada gilirannya berdampak pada nilai saham itu sendiri. Harga saham yang tinggi mencerminkan respon positif terhadap laporan keuangan yang disusun oleh manajemen, sehingga kinerja manajemen dapat dinilai baik menurut Belkaoui (2007:200) dalam Pradnyandari & Putra Astika (2019). Dengan harga saham yang tinggi, perusahaan akan memperoleh citra yang lebih baik, yang memudahkan manajemen dalam menjangkau pendanaan eksternal untuk mendukung ekspansi dan peningkatan kegiatan operasional perusahaan.

Dalam Pradnyandari & Putra Astika (2019), Wahyuni (2015), dan Winanda & Putra Astika (2021) penelitian nilai saham memiliki pengaruh secara statistik berpengaruh positif terhadap perataan laba, nilai saham yang tinggi akan mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi. Salah satu tujuan perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan. Tetapi bereda hasil dengan penelitian Nugroho *et al.* (2021), Pradnyandari & Putra Astika (2019), Angreini & Nurhayati (2022) bahwa nilai saham secara statistik berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Pada akhirnya perataan laba dilihat sebagai fenomena manipulasi waktu pengakuan laba atau pendapatan sehingga kelihatannya tidak terlalu bervariasi, pada

waktu yang bersamaan tidak menaikkan laba yang dilaporkan pada periode tersebut. Berbagai faktor dapat mempengaruhi praktik perataan laba, termasuk ukuran perusahaan, profitabilitas, *Financial leverage*, dan nilai saham. Pertama Ukuran perusahaan seringkali berhubungan dengan sumber daya yang dimiliki, yang dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengelola laba. Kedua, Profitabilitas mencerminkan kinerja keuangan dan dapat menjadi motivasi bagi manajemen untuk menampilkan hasil yang lebih baik melalui peran laba. Ketiga, *Financial leverage* yang menunjukkan proporsi utang terhadap ekuitas, dapat mempengaruhi keputusan manajerial terkait dengan pengelolaan laba. Terakhir, nilai saham yang tinggi sering kali mendorong perusahaan untuk menjaga citra positif di mata investor.

Berdasarkan uraian beberapa penelitian terkait diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial leverage dan Nilai Saham Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2020-2023”**.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan masalah utama penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)?

3. Apakah *Financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)?
4. Apakah nilai saham berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus pernititian, maka yang menjadi tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
3. Untuk mengetahui pengaruh *Financial leverage* terhadap perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
4. Untuk mengetahui pengaruh nilai saham terhadap perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Financial leverage*, dan Nilai Saham Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2020-2023 ini diharapkan menambah wawasan dan literatur dalam bidang akuntansi,

khususnya mengenai perataan laba dalam konteks perusahaan yang terdaftar di ISSI BEI.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Financial leverage*, dan Nilai Saham Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2020-2023 memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam menilai praktik perataan laba serta kinerja perusahaan syariah di pasar modal Indonesia.